

Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6

Kalis Stevanus

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

kalisstevanus91@gmail.com

Abstract: *The discussion of the preaching of the gospel cannot be separated from the doctrine of the supremacy of Christ as the only way of salvation. In the context of a pluralist Indonesian society, the author tries to give an understanding of the supremacy of Christ and its relevance to the preaching of the Gospel based on John 14:6 so that Christians are not influenced by pluralism. Through the exegetical approach to the text of the Gospel of John 14:6, it is obtained the meaning of the supremacy of Christ which is stated by John that He is the only way of salvation or the true Savior. This is a relevant message to be expressed in the ministry of preaching the gospel.*

Keywords: *Salvation; the supremacy of Christ; preaching the gospel*

Abstrak; pembahasan mengenai pemberitaan Injil tidak dapat dipisahkan dari doktrin tentang supremasi Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralis, penulis mencoba untuk memberi pemahaman tentang supremasi Kristus dan relevansinya bagi pemberitaan Injil berdasarkan Yohanes 14:6 sehingga umat Kristen tidak terpengaruh pluralisme. Melalui pendekatan eksegetikal pada teks Injil Yohanes 14:6 tersebut diperoleh makna tentang supremasi Kristus yang dinyatakan Yohanes bahwa Dia adalah satu-satunya jalan keselamatan atau Juruselamat sejati. Hal ini menjadi berita yang relevan untuk dinyatakan dalam pelayanan pemberitaan Injil.

Kata kunci: Keselamatan; supremasi Kristus; pemberitaan Injil

Article History :

Received: 19-03-2021

Revised: 10-06-2021

Accepted: 20-06-2021

1. Pendahuluan

Keragaman agama di Indonesia bukanlah barang baru, begitu pun perjumpaan orang Kristen dengan tradisi agama lainnya. Ada hal yang unik dari keberagaman agama dalam masyarakat modern, yang melahirkan istilah “pluralisme agama”. Pada gilirannya, ini menjadi tantangan berat bagi kegiatan pemberitaan Injil. Pertanyaan umum yang diajukan ialah apakah orang-orang harus mendengar Injil Yesus Kristus supaya dapat diselamatkan? Apakah manusia dapat diselamatkan di luar Kristus. Inilah esensi pembahasan yang hendak dijawab di dalam artikel ini yang mencoba mendeskripsikan supremasi Kristus menurut Injil Yohanes 14:6.

Diungkapkan Harold Netland, kenyataan bahwa pluralisme agama mengandung serangkaian isu-isu rumit yang saling terkait dan menyeret berbagai disiplin ilmu

seperti antropologi budaya, perbandingan agama, sejarah, filsafat dan teologi.¹ Menyikap agama-agama lain, orang Kristen tidak boleh menghakimi semua hal dalam agama non-Kristen sebagai penyembahan berhala dan berasal dari si jahat. Sebaliknya, seperti dikemukakan Stevanus bahwa pentingnya orang Kristen bersikap terbuka, perlu mengembangkan sikap saling tenggang rasa, saling mencintai, memperlakukan sesama sesuai dengan harkat dan martabatnya serta bisa menghormati hak-hak orang lain, dan sebagainya.²

Berkaitan tentang pemberitaan Injil di tengah-tengah pluralisme, yaitu kaitannya dengan penganut agama lain, Netland menyatakan sebagai seorang misionaris, ia tetap memandang perlunya pemberitaan Injil, dengan menunjukkan simpati dan rasa hormat yang tulus kepada penganut agama lain ketimbang mengejek dan menyudutkan mereka.³ Hal ini juga dilakukan oleh salah satu teolog misionaris hebat dari abad ke-20, yaitu Stephen Neill (1900-1984), tetap memandang pentingnya pemberitaan Injil dengan memperlakukan pemeluk agama lain dengan hormat, simpati, dan penuh apreasi.⁴ Sebaliknya sikap intoleransi, arogan, dan merendahkan lainnya, justru membuat misi pemberitaan Injil gagal mengemban tugasnya.

Arifianto dan Stevanus mengatakan bahwa Tuhan Yesus memerintahkan agar orang Kristen sebagai pengikut-Nya mewujudkan kasih yang tulus kepada sesama. Kasih yang tulus akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan dengan sesama tanpa memandang perbedaan yang ada di dalamnya, dengan saling menghormati hak-hak setiap orang termasuk berkeyakinan.⁵

Tantangan kekristenan masa kini selain, sekularisme adalah pluralisme. Dalam satu abad terakhir, cara pandang orang-orang Kristen terhadap agama-agama lain mengalami perubahan drastis. Partikuralisme, yakni pandangan tradisional, digempur habis-habisan seiring dengan makin maraknya pandangan pluralisme di tengah masyarakat. Pluralisme makin populer di luar gereja. Pluralisme agama-agama merupakan salah satu isu yang menonjol di dunia saat ini. Tak terkecuali di Indonesia pun menghadapi tantangan pluralisme.

Menurut Christianto, pluralisme di Indonesia khususnya masyarakat Jawa dibangun oleh rasa toleransi yang begitu tinggi terhadap sesama dalam kehidupan

¹ Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 1st ed. (Malang: SAAT, 2015),47.

² Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol.3, no. No.1 (2020): 1-13.

³ Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 39-40.

⁴ Ibid. 49.

⁵ Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.2, no. 1 (2020): 39-51.

bermasyarakat dengan maksud untuk menjaga keharmonisan sosial. Hal ini akhirnya memicu munculnya sinkretisme dalam masyarakat Jawa di mana setiap kebudayaan baru termasuk kepercayaan religius diakomodasi demi menjaga hubungan keharmonisan dalam masyarakat.⁶ Itu sebabnya, sangat tepat dan relevan mengemukakan supremasi Kristus menurut Injil Yohanes 14:6 sehingga masyarakat Kristen yang sinkretis dapat kembali diyakinkan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan atau satu-satunya Juruselamat yang sejati.

Objantoro mengatakan bahwa pluralisme merupakan isu yang sangat menonjol pada masa kini, dan dalam konteks Indonesia, kesadaran dan pemahaman yang benar tentang pluralisme agama-agama masih perlu untuk dikembangkan.⁷ Hal ini sebenarnya telah diungkapkan Coward bahwa relasi antara agama Kristen dan agama-agama lain merupakan salah satu isu pokok dalam pemahaman diri orang Kristen.⁸

Sejak akhir tahun 1970-an, pluralisme agama terutama dikaitkan dengan teolog dan filsuf agama John Hick, yang Ceramah Giford-nya tahun 1986 diterbitkan menjadi buku *An Interpretation of Religion* yang sangat berpengaruh pada kajian dan filsafat agama, serta pengaruhnya kian terasa di dalam gereja.⁹ Pluralisme itu sendiri bermakna ganda. Bukan semata-mata keberagamaan agama, melainkan juga keyakinan bahwa keselamatan harus diakui ada dan efektif dalam setiap agama dengan caranya masing-masing. Tak satu pun agama dapat mengklaim dirinya normatif dan superior dibanding agama lainnya karena semua agama, dengan caranya sendiri-sendiri, memiliki sejarah dan budaya yang membentuk respons manusia pada satu realitas ilahi. Oleh sebab itu, meski orang Kristen boleh menganggap Yesus itu unik dan normatif bagi mereka, mereka tidak mengklaim bahwa Yesus pun unik dan normatif sebagai prasyarat beroleh keselamatan bagi seluruh umat manusia. Yesus boleh menjadi Juruselamat bagi orang Kristen, tetapi Dia bukan Juruselamat bagi semua orang.¹⁰ Dengan kata lain, semua agama merespons kepada satu Realitas ultimatum dengan respons manusiawi yang terbentuk dari sejarah dan budaya yang rumit.

Notomiharjo menyatakan ajaran soteriologi John Hick yang mengatakan bahwa semua agama adalah valid dan dapat menyelamatkan, sebenarnya telah mendevaluasi iman Kristen akan supremasi Yesus Kristus menjadi sekadar *a way of salvation*.¹¹ Ditegaskan lagi oleh Stevanus, bila falsafah Pluralis seperti yang diajarkan John Hick

⁶Titus Candra Christianto, "Relevansi Supremasi Kristus Dalam Kolose 1:15-20 Bagi Pelayanan Terhadap Masyarakat Kristen Jawa." (STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2013), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/433>.

⁷ Enggar Objantoro, "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.1, no. 1 (2014): 61.

⁸ Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama* (Yogjakarta: Kanisius, 1989),31.

⁹ Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 55.

¹⁰ Ibid.

¹¹ ROBBYANTO NOTOMIHARDJO, "KRISTOLOGI KOSMIK: TINJAUAN ULANG DARI SUDUT BIBLIKAL, TEOLOGIKAL DAN HISTORIKAL," *VERITAS* vol.1, no. 1 (2000): 29-38.

diterima, maka misi Pekabaran Injil secara otomatis digugurkan atau tidak lagi dibutuhkan, sebab Pekabaran Injil pada dasarnya dianggap sebagai perusak keharmonisan hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk.¹² Dengan kata lain, pemberitaan Injil dilakukan bukan untuk memenuhi ambisi agama Kristen, namun demi kepentingan Kerajaan Allah semata sehingga Kabar Baik adalah axioma.

Pandangan Pluralis ini pada dasarnya telah menyangkali dan mengabaikan iman keyakinan para martir sepanjang sejarah gereja. Mereka telah gugur demi mempertahankan pengakuan “Yesus Kristus adalah Tuhan,” serta memproklamirkan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat bagi umat manusia. Jika kekristenan toleransi dan menerima paham Pluralis, maka eksistensinya di masa depan akan terancam, dan bahkan bisa musnah.¹³ Banyak ayat-ayat di Alkitab terutama Perjanjian Baru dinyatakan dengan jelas klaim keuniversalan Kristus. Maksudnya, Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat bagi umat manusia.¹⁴

Bagaimana perspektif Alkitab tentang keselamatan manusia berdosa? Sebab dewasa ini ada pendapat yang menyangkal bahwa supremasi Yesus Kristus sebagai satu-satunya pengharapan bagi keselamatan umat manusia. Pluralis menganggap bahwa keselamatan juga ada di luar Kristus maka misi pemberitaan Injil menjadi gugur alias tidak dibutuhkan lagi. Jikalau Yesus Kristus hanya salah satu jalan keselamatan saja, maka pemberitaan Injil telah kehilangan supremasinya, sebab Dia bukanlah lagi pusat/dasar iman yang menyelamatkan. Sebaliknya hanya sekadar *partner* dalam pencarian keselamatan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini lokusnya adalah menggunakan pendekatan tafsir biblikal dengan mengeksegesis Injil Yohanes 14:6 diharapkan diperoleh penjelasan teologis tentang dasar teologis yang kuat dan meyakinkan pemberitaan Injil dapat tetap relevan dilakukan bila orang Kristen memiliki landasan yang benar secara doktrinal dalam hal *soteriologi*. Fee dan Stuart mengemukakan bahwa metode eksegesis bertujuan untuk menemukan maksud asli pengarang.¹⁵ Jadi, maksud eksegesis tidak lain adalah mencari makna asli terhadap bahasa aslinya (Yunani) dengan memperhatikan konteks sastra, historis dan teologis, serta terhadap sumber-sumber literatur lain yang relevan dengan pembahasan, yang kemudian akan penulis analisis dari kata perkata hingga penulis

¹² Kalis Stevanus, *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019),23.

¹³ NOTOMIHARDJO, “KRISTOLOGI KOSMIK: TINJAUAN ULANG DARI SUDUT BIBLIKAL, TEOLOGIKAL DAN HISTORIKAL.”

¹⁴ Kalis Stevanus, *Benarkah Injil Untuk Semua Orang* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019),23.

¹⁵ Gordon D.dan Douglas Stuart Fee, *Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2000).8

menemukan makna asli dari frasa Yohanes 14:6 sebagai tafsiran yang tepat atas teks tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Supremasi Kristus

Jesus adalah benar-benar pribadi nyata berada di dalam sejarah, bahkan menjadi pusat sejarah. Stevanus di dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dari kesaksian internal Alkitab, diperoleh fakta tentang supremasi Ysus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat umat manusia tanpa kecuali. Bahkan sebagaimana diungkapkan Alkitab bahwa Dia bukan hanya Juruselamat saja, tapi sekaligus Tuhan yang berinkarnasi menjadi manusia.¹⁶

Tentang supremasi Yesus Kristus, Von Rad yang dikutip Hasel, menyatakan dengan tegas adanya kesatuan antara kedua perjanjian, antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, di mana keduanya sebenarnya bertujuan sama menyatakan hubungan Tuhan Allah dengan Israel adalah kedatangan Yesus Kristus. Menurut, kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adanya suatu analogi struktural antara peristiwa-peristiwa penyelamatan di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Maksudnya, karya Allah di Perjanjian Lama dimengerti dalam konteks karya Allah dalam sejarah yang digenapi di dalam Perjanjian Baru melalui pribadi Yesus Kristus.¹⁷

Diungkapkan Susanti bahwa tujuan utama Perjanjian Baru adalah bersaksi tentang suatu peristiwa sejarah seorang tokoh sentralnya yaitu kelahiran, pelayanan, kematian dan kebangkitanb Yesus Kristus. Perjanjian Baru menghubungkan Yesus Kristus dengan sejarah masa lalu, menunjukkan Dia sebagai ultimatum dari karya penyelamatan Allah di dalam sejarah Israel.¹⁸ Dengan demikian, dapat dikatakan sebenarnya supremasi Kristus telah diproklamirkan jauh sebelum kehadiran-Nya secara fisik di dalam sejarah kehidupan manusia. Supremasi Yesus Kristus ini tak terbantahkan dan tidak dimiliki oleh tokoh agama apapun di dunia ini.

Itulah sebabnya, pembahasan mengenai supremasi Kristus perlu dilakukan terus-menerus mengingat atau sehubungan dengan berkembangannya berbagai pandangan sekitar soteriologi yang dirongrong oleh paham yang menyangkal kebenaran absolut dari Alkitab oleh kaum Pluralis yang mereduksi ketegasan iman Kristen yang jelas

¹⁶ Kalis Stevanus, "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil," *Jurnal Teruna Bhakti* Vol.2, no. 2 (2020): 82–96, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/49>.

¹⁷ Gerhard F. Hasel, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1992).129

¹⁸ Aya Susanti, "RELEVANSI FINALITAS KRISTUS DI TENGAH-TENGAH ARUS PLURALISME DAN PLURALITAS MASYARAKAT INDONESIA," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol.1, no. 1 (2017): 85–102.

mengklaim bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan.¹⁹ Kebenaran ini adalah kebenaran yang mutlak (kebenaran tidak bisa berubah) yang tidak dapat direduksi nilainya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang Kristen untuk memahami dasar yang menopang pemberitaan Injil. Hanya dengan demikianlah gereja akan mampu bertekun dalam menjalankan perintah misioner tersebut meskipun dunia menyalahpahami dan menentangnya.

Eksegesis Yohanes 14:6

Dalam pembahasan Yohanes 14:6 ini, penulis hanya menguraikan beberapa dan menegaskan unsur-unsur gramatika yang penting guna menjelaskan arti dari teks tersebut.

Yesus berkata: *"Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku".*

Kata "Aku"

Kata ini jelas menunjuk kepada Yesus sebagai subyek. Pernyataan ini hendak menyatakan dan menegaskan bahwa Yesus bukan salah satu jalan. Tetapi Yesus adalah jalan itu sendiri alias satu-satunya jalan. Pernyataan terakhir Yesus dalam kalimat ini adalah: "kalau tidak melalui Aku" dalam teks Yuninya adalah εἰ μὴ δι' ἐμοῦ dalam terjemahan bahasa Inggris (KJV) ditulis *but by Me*, mengindikasikan bahwa hanya ada satu jalan untuk menemukan Allah yang benar. Hal ini Yohanes bermaksud menjelaskan bahwa Yesus ingin memberitahukan identitas-Nya yang unik sebagai supremasi-Nya sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Selanjutnya rasul Yohanes juga menegaskan demikian, "Akan tetapi kita tahu, bahwa Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar; dan kita ada di dalam Yang Benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus. Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal." (1 Yoh.5:20).

Kata "jalan".

Dalam teks Yohanes 14:6 adalah ὁδός (hodos) Kata ὁδός (hodos) juga bisa diartikan *road* atau *journey* yang menunjukkan adanya perjalanan atau jarak yang harus ditempuh. Dari pernyataan Yesus: "Aku jalan", Yesus hendak menegaskan bahwa akses sampai kepada Bapa hanya melalui diri-Nya, bukan di luar diri-Nya. Hal ini juga diteguhkan oleh rasul Petrus dalam Kisah Para Rasul 4:12, "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan."

¹⁹ Kalis Stevanus, *Ada Penyesat Yang Memolesetkan Injil Dalam Jemaat, Apa Sikap Anda* (Yogjakarta: Pustaka Nusatama, 2016), 231

Pernyataan Petrus itu disampaikan di hadapan para pemimpin Yahudi di Yerusalem sesudah peristiwa penyembuhan seorang pria yang lumpuh. Yesus yang sudah bangkit, Dialah yang menyembuhkan orang itu melalui Petrus dan Yohanes. Menurut Kisah Para Rasul 4:1, imam-imam, kepala pengawal Bait Allah, dan orang-orang Saduki datang untuk menangkap Petrus dan Yohanes. Semalam itu mereka ditangkap. Keesokan paginya pemimpin-pemimpin Yahudi, para tua-tua, dan ahli-ahli Taurat berkumpul. Mereka memeriksa Petrus dan Yohanes. Dalam proses pemeriksaan itu Petrus melontarkan pernyataan tentang ketuhanan Yesus yang universal bahwa di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya manusia dapat diselamatkan. Dengan tegas mengapa tidak ada keselamatan di dalam siapapun juga ialah karena tidak ada nama lain di kolong langit ini yang diberikan kepada manusia. Tidak hanya kepada orang-orang Yahudi, tetapi kepada semua orang di mana pun juga yang olehnya dapat diselamatkan. Dengan sangat cermat memerhatikan kedua kalimat tersebut, “di bawah kolong langit”, dan “kepada manusia”, merupakan bukti kuat dan meyakinkan tentang bobot pengakuan universal itu. Dari pernyataan Petrus tersebut menunjukkan supremasi Kristus bahwa hanya melalui karya dan pribadi Yesus dan beriman kepada Dia manusia beroleh keselamatan sejati.

Kata “hidup”.

Kata “hidup” ditulis ζωή (zoe) Dalam bahasa Yunani kata hidup selain ζωή (zoe) ada juga kata βίος (bios). Tetapi kata βίος (bios) pemakaiannya lebih menunjuk kepada hidup makhluk pada umumnya (hidup yang jasmaniah). Tetapi kata ζωή (zoe) menunjuk kepada hidup dalam pengertian mutu/nilai. Tuhan Yesus berkata Aku datang untuk memberi hidup dan kelimpahan (Yoh.10:10), kata hidup dalam teks ini adalah ζωή (zoe) yakni hidup yang bermutu (kualitas hidup). Kata kelimpahan dalam teks aslinya tertulis περισσόν (perisson) bukan kelimpahan secara jumlah (kuantitas) melainkan banyak dalam arti mutu (quality). Hal ini selaras dengan ayat Yohanes 17:3 bahwa memiliki Yesus Kristus berarti memiliki hidup yang berkualitas, yaitu hidup yang kekal: *“Inilah hidup (zoe) yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.* (Yoh.17:3). Kehidupan di luar diri Kristus adalah hidup yang tidak bermutu, tidak ada nilai. Ini diteguhkan oleh Paulus, *“bahwa waktu itu kamu tanpa Kristus, ...tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia”* (Ef.2:12). Berbicara mengenai “hidup” yang bermutu (quality) memiliki korelasi dengan kata “hidup kekal” juga di dalam Yohanes 3:16. Hidup yang bermutu hanya ada ditemukan di dalam Kristus. Di dalam Kristus, seseorang memiliki persekutuan dengan Allah yang benar. Sebenarnya inilah yang dimaksud dengan hidup kekal, hidup yang bermutu tersebut. Sedangkan lawan kata “hidup kekal” adalah binasa. Kata “binasa” di dalam Yohanes 3:16 ditulis ἀπόληται (apoletai) berasal dari kata dasar apollumi, yang diterjemahkan *to destroy* (dihancurkan); *to perish* (binasa, hancur), atau *render useless* (membuat sia-sia). Jadi, binasa bukan hanya hancur, tetapi juga menunjuk

suatu keadaan di mana manusia terpisah dari Allah. Keterpisahan dari Allah, Penciptanya berarti suatu keadaan yang tidak bermutu atau menjadi sia-sia (*render useless*). Jadi, benar-benar tidak akan binasa bagi mereka yang percaya kepada Yesus Kristus.

Kata “datang”.

Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. Kata “datang” dalam teks ini adalah ἔρχεται (erchetai) yang berarti *to come*. Sebenarnya kata ἔρχεται bukan sekedar *to come* tetapi *to follow, accompany* (mengikuti, meneman). Jadi, pengertian datang ἔρχεται (erchetai) bukan sekedar masuk surga melainkan bicara persekutuan atau kebersamaan dengan Bapa dalam persekutuan yang sangat mendalam dan indah. Jadi, proses keselamatan itu tidak dapat berlangsung tanpa melalui Yesus Kristus. Ini adalah kebenaran final. Karena Yesus adalah satu-satunya jalan kepada Bapa.

Pemberitaan Injil

Arti Injil

Sebelum membahas arti dan aktivitas pemberitaan Injil (penginjilan), terlebih dahulu perlu dijelaskan apa sebenarnya Injil itu. Kata Injil terjemahan dari bahasa Yunani εὐαγγέλιον (Rm 1:16), merupakan gabungan dari dua kata, yakni *eu* berarti indah atau baik dan *anggelion* berarti berita, kabar atau pesan. Kata εὐαγγέλιον yang berarti membawakan atau menyampaikan/mengumumkan kabar baik (*good news* atau *good message*).²⁰ Jadi, secara etimologi Injil bisa diartikan sebagai kabar baik. Charles Spurgeon juga berpendapat sama bahwa Injil adalah kabar baik.²¹

Namun, demikian, supaya tidak terjadi kesalahpahaman mengenai Injil adalah kabar baik, maka perlu juga dijelaskan apa yang dimaksud dengan “baik” tersebut. Penulis memandang perlu dipersoalkan “baik” menurut siapa dan baik yang bagaimana? Tentu saja pengertian “baik” harus dari perspektif Alkitab atau Tuhan sendiri, bukan dari perspektif manusia. Ada banyak ayat Alkitab yang menyatakan bahwa Tuhan sekali-kali tidak pernah merancangkan kebinasaan kepada manusia. Sebaliknya, Dia menghendaki semua manusia berdosa diselamatkan. Kehendak-Nya memang supaya semua orang beroleh selamat, tetapi itu tidak otomatis membuat manusia menjadi selamat. Di dalam Yohanes 3:16 sangat jelas dikatakan, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”. Berdasarkan ayat ini, nyata sekali bahwa Allah mengasihi semua manusia dan

²⁰ Kalis Stevanus, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* Vol.3, no. 1 (2020): 1-19.

²¹ Charles H. Spurgeon, *Strategi Jitu Untuk Menjadi Pemenang Jiwa* (Yogyakarta: Andi, 2019), 9.

berkehendak untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Allahlah yang membuka “jalan” keselamatan bagi manusia. Jalan keselamatan telah dibuka oleh Allah melalui iman kepada Kristus. Kristus adalah satu-satunya jalan bagi keselamatan manusia. Sejatinya, inilah yang dimaksud bahwa Injil adalah kabar baik, kabar tentang inisiatif dan usaha Allah untuk menyelamatkan manusia berdosa. Jika Allah tidak menganugerahkan Kristus, maka tidak seorang pun manusia bisa beroleh keselamatan.²²

Silitonga mengemukakan, bahwa janji Allah di dalam Kejadian 3:15 telah digenapi dengan sempurna terjadi atas umat manusia melalui Kristus, Juruselamat yang adalah Anak Allah yang tunggal, yang inkarnasi menjadi manusia, mati menebus dosa, bangkit dari kematian dan menjamin hidup kekal. Ditandaskan Silitonga, berita ini harus diimplementasikan oleh gereja dalam melaksanakan pemberitaan Injil (amanat agung). Gereja harus menjelaskan bahwa setiap orang telah berbuat dosa dan tidak mampu total menyelesaikan dosa dengan kebaikan dan ritual agama. Gereja harus menjelaskan kepada orang berdosa, tanpa memandang suku maupun agama tentang keselamatan Allah itu hanya melalui Kristus (Kis.4:12).²³

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah atau pemberian Allah bukan berdasarkan perbuatan manusia. Keselamatan di dalam Yesus Kristus diberikan dengan cuma-cuma. Sebaliknya, bila manusia tetap mengeraskan hati dan tidak mau percaya serta menerima Kristus, berarti manusia menolak anugerah keselamatan tersebut. Di sini jelaslah bahwa keselamatan manusia dari dosa adalah anugerah semata-mata (Ef.2:8-9). Inilah kabar baik itu, yaitu Allah di dalam kasih-Nya yang besar telah membuka jalan bagi manusia berdosa bisa beroleh selamat melalui iman kepada Yesus Kristus.

Arti Pemberitaan Injil

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami relasi sekaligus perbedaan antara Injil dan pemberitaan Injil. Pada hakikatnya, Injil adalah bicara soal esensi dari “isi” pemberitaan Injil, sedangkan pemberitaan Injil adalah bicara soal “aktivitas”nya.

Sedangkan pengertian pemberitaan Injil menurut Scheunemann, adalah suatu tindakan menyebarluaskan kabar baik bahwa Kristus telah mati untuk dosa-dosa manusia dan bangkit di antara orang mati sesuai dengan Kitab Suci, dan bahwa sebagai Tuhan yang memerintah, Ia sekarang menawarkan pengampunan dosa kepada semua orang yang bertobat dan percaya.²⁴ Packer memberikan definisi cakupan pemberitaan Injil adalah proklamsi karya keselamatan yang dikerjakan Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya, di dalam kuasa Roh Kudus dan menuntut adanya tanggapan pribadi,

²² Kalis Stevanus, *Jalan Masuk Kerajaan Surga* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017).

²³ Roedy Silitonga, “AMANAT AGUNG DAN KEMAJEMUKAN AGAMA: SUATU REFLEKSI,” *STULOS* Vol.16, no. 1 (2018): 69-89.

²⁴ V. Scheunemann, *Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen* (Batu Malang: YPPII, 1998),168.

yaitu bertobat, beriman, dan menerima-Nya sebagai Juruselamat; serta menjadi murid yang relah menyangkal diri, memikul salib, dan melayani Dia.²⁵ Pendapat Packer tersebut juga diteguhkan Stevanus, meskipun keselamatan telah dikerjakan oleh Allah di dalam Kristus, sehingga keselamatan itu adalah anugerah Allah semata-mata. Namun, hal itu bukan berarti bahwa manusia berdosa tidak memiliki tanggung jawab sama sekali di dalam keselamatannya. Keselamatan datang melalui iman kepada Kristus (Yoh.3:16), dan iman datang dari pemberitaan Injil yang dikerjakan oleh utusan-utusan Injil (Rm.10:13-15). Artinya, manusia harus menanggapi undangan pemberitaan Injil. Akan tetapi, tanggapan atau respon manusia itu tidak diperhitungkan sebagai jasa, melainkan sebagai pemberian atau anugerah Allah semata (Ef.2:8-9; Fil.2:12-13).²⁶

Ada kaitan antara anugerah Allah dan tanggung jawab manusia. Anugerah Allah tidak meniadakan tanggung jawab untuk memberi respon. Keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Kristus di kayu salib adalah pengurusan yang tidak dapat dikerjakan oleh manusia siapa pun, karenanya disebut anugerah. Tetapi anugerah tetap membutuhkan respon dari manusia berdosa supaya menjadi terealisasi anugerah keselamatan tersebut dalam hidup pribadinya.²⁷

Penjelasan di atas, disimpulkan bahwa pemberitaan Injil adalah sebuah aktivitas untuk mengabarkan Injil yang adalah kabar baik kepada pribadi (personal) maupun kelompok (massa). Berita Injil adalah kabar baik bahwa Allah di dalam kasih-Nya yang tidak terbatas menyediakan pengampunan bagi manusia berdosa melalui kematian dan kebangkitan Kristus sebagai kurban penebusan dosa manusia. Sebab itu, manusia berdosa harus menentukan secara pribadi sikapnya terhadap pemberitan Injil untuk menyambut Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta menjadi murid-Nya seumur hidupnya.

Amanat Pemberitaan Injil

Tuhan Yesus mengampaikan amanat-Nya untuk memberitakan Injil kepada para murid dicatat di Matius 28:19-20; Markus 16:15-16; Lukas 24:44-49; Yohanes 20:21; dan Kisah Para Rasul 1:8. Perintah misioner ini disebut “amanat agung”. Amanat ini bagi setiap murid Kristus dan sejak saat itu menjadi identitas gereja di seluruh dunia. Kelima bagian Alkitab tersebut hendak mengatakan bahwa Injil itu bersifat universal, karena pemberitaan Injil bukan hanya ditujukan bagi sekelompok orang saja tetapi bagi semua orang segala suku bangsa di segala zaman. Itu sebabnya, para murid diperintahkan supaya pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil.²⁸ Nuban Timo menyebutnya

²⁵ Thomy J. Matakupan, *Prinsip-Prinsip Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2002),5.

²⁶ Stevanus, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.”

²⁷ Stevanus, *Jalan Masuk Kerajaan Surga*, 65.

²⁸ Kalis Stevanus, ““Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik”, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* Vol.1, no.2 (2018): 284-298.

bersaksi tentang Kristus kepada orang lain, umat beragama lain adalah sebuah mandat ilahi, sebuah panggilan apostolik.²⁹ Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa amanat atau mandat pemberitaan Injil adalah produk dari Kristus, berasal dari Alkitab bukan produk dan konsep dari gereja.

Isi Pemberitaan Injil

Supaya dapat memberitakan Injil dengan tepat dan mudah dimengerti oleh pendengar, tentunya perlu mengerti inti Injil yang sebenarnya. Rasul Paulus menjelaskan, atau meringkaskan Inti Injil kepada jemaat di Korintus: “*Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu--kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya. Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci’* (1 Korintus 15:1-4).

Kristus telah mati karena dosa-dosa manusia.

Kristus telah mati karena dosa-dosa manusia sesuai dengan kitab Suci. 1 Petrus 3:18 berkata, “*Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah; Ia, yang telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi yang telah dibangkitkan menurut Roh.*” Stephen Tong menjelaskan bahwa kematian Kristus merupakan kurban yang bersifat menggantikan. Karena jika Dia tidak mati, manusia tidak berdaya untuk melepaskan diri dari status orang berdosa yang patut dikutuk. Tetapi Dia telah menggantikan dan menanggung kutuk itu. Paulus dengan jelas memberitahu pada kita bahwa Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita (2 Kor.5:21). Dan juga Petrus memberitahu dengan jelas bahwa Dia yang benar mati untuk orang-orang yang tidak benar (1 Ptr.3:18). Sungguh, Kristus telah menggantikan dan menanggung hukuman dosa bagi manusia di atas tubuh-Nya sendiri sehingga manusia bebas dari hukuman (1 Ptr.2:24).³⁰

Tugas Yesus sebagai utusan Allah dengan satu tujuan saja, yaitu untuk mati ganti manusia pada kayu salib (Fil.2:5-11). Perhatikanlah keistimewaan Yesus pada ayat 3 dalam 1 Kor.15, di mana Ia disebut “Kristus” yaitu Mesias atau Pelepas. Kristuslah yang ditetapkan, diutus dan diurapi Allah guna suatu tugas khusus yaitu “disalibkan”. Kristus

²⁹ Ebenhaizer I. Nuban Timo, “PENCARIAN KESAIÉSIAN KRISTEN YANG RELEVAN DI ASIA (Kosuke Koyama: Injil Menurut Pandangan Asia),” *JURMAL LEDALERO* Vol.12, no. 2 (2013): 289–309., 291

³⁰Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2004), 26-27

mati karena dosa. Mujizat-mujizat yang dibuat-Nya hanyalah merupakan hal yang sekunder dalam menjalankan tugas-Nya sebagai Penebus manusia. Dengan demikian, kematian Kristus di kayu salib itu mempunyai maksud untuk menanggung dosa manusia dan membawanya kepada Allah.

Kristus telah dikuburkan.

Yesus Kristus benar-benar mati dan benar-benar dikuburkan, ini satu peristiwa yang nyata. Sesuai catatan kitab-kitab Injil, Yesus ditempatkan dalam kubur baru milik Yusuf dari Arimatea.³¹

Kristus telah dibangkitkan

Kadang-kadang Injil disebut “Injil kebangkitan” (Kis.17:22-34). Paulus menjelaskan jika seorang tidak mau percaya akan Allah yang berkuasa membangkitkan tubuh Yesus, maka tentu ia juga tidak akan menghargai berita tentang penyaliban Yesus. Kubur yang kosong adalah suatu bukti bahwa pengorbanan Yesus pada salib itu telah diterima oleh Allah. Dengan membangkitkan tubuh Yesus, Allah telah mengumumkan kepada manusia bahwa hutang dosa manusia telah dilunasi. Karena kubur yang kosong telah menjadi suatu fakta dalam sejarah (benar-benar terjadi), dengan demikian kita telah memiliki pegangan untuk menolak bualan yang meremehkan pekerjaan Yesus pada salib. Kuasa kebangkitan adalah kuasa yang luar biasa. Yesus telah memproklamirkan sebelumnya bahwa Ia memiliki kuasa itu (Yoh.10:17-18), agar murid-murid-Nya dapat dihiburkan serta dapat melihat bahwa segala sesuatu sungguh terjadi sesuai dengan apa yang Yesus telah katakan terlebih dahulu kepada mereka.³²

Kebangkitan Kristus dapat dibuktikan dengan adanya banyak orang yang melihat Dia setelah bangkit dari kubur. Lebih dari lima ratus orang yang telah melihat bahwa Tuhan Yesus benar-benar bangkit dari antara orang mati (1 Korintus 15:6). Paulus berkata di dalam 1 Korintus 15:17-20 demikian: *“Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu. Demikianlah binasa juga orang-orang yang mati dalam Kristus. Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia. Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal.”*

³¹ Kalis Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* (Yogjakarta: Andi Offset, 2016). Lebih detailnya tentang data dan fakta kematian dan kebangkitan Kristus secara argumentatif-teologis di buku tersebut.

³² Stevanus, *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*.

Jadi dalam pemberitaan Injil, paling tidak kita perlu menjelaskan akan kematian Kristus untuk menanggung dosa-dosa kita, bahwa Kristus benar-benar dikuburkan dan dibangkitkan. Semua itu memang sesuai dengan Kitab Suci, dalam arti bahwa apa yang terjadi pada diri Tuhan Yesus itu telah dinubuatkan oleh para Nabi sebelum Tuhan Yesus lahir ke dunia. Peristiwa itu benar-benar terjadi dan nyata (sebuah fakta sejarah).

Paulus ingin supaya orang-orang Korintus mempunyai keyakinan yang kuat. Paulus mengajak mereka untuk menyelidiki Kitab Suci karena segala-galanya telah dinubuatkan ratusan tahun yang lalu—*semuanya terjadi tepat seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci*. Hal ini membuktikan salib dan kebangkitan bukan peristiwa yang kebetulan. Kitab Suci telah menyediakan rincian peristiwa yang akan terjadi sehubungan dengan penyaliban Mesias itu. Will Metzger³³ menegaskan bahwa *isi* berita pemberitaan Injil adalah Kristus dan Allah. Subjek dari pemberitaan kita adalah kebenaran mengenai Kristus, yaitu berita pendamaian bagi dunia (2 Kor.5:19).

4. Kesimpulan

Ajaran Kristologi yang benar haruslah didasarkan pada investigasi eksegetikal pada teks Alkitab, bukan pada asumsi filsafat spekulatif. Melalui eksegesis terhadap teks Injil Yohanes 14:6 tersebut disimpulkan bahwa sebenarnya supremasi Kristus telah diproklamirkan jauh sebelumnya, yaitu sejak zaman Perjanjian Lama. Supremasi Kristus sebagai jalan satu-satunya keselamatan atau Juruselamat yang sejati menjadi bermakna dan relevan dijadikan dasar teologis yang kuat dan meyakinkan untuk setia melakukan tugas pemberitaan Injil demi kepentingan Kerajaan Allah semata.

Daftar Pustaka

- Arifianto, Yonatan Alex, and dan Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.2, no. 1 (2020).
- Christianto, Titus Candra. "Relevansi Supremasi Kristus Dalam Kolose 1:15-20 Bagi Pelayanan Terhadap Masyarakat Kristen Jawa." STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2013. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/433>.
- Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogjakarta: Kanisius, 1989.
- Fee, Gordon D. dan Douglas Stuart. *Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Hasel, Gerhard F. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Matakupan, Thomy J. *Prinsip-Prinsip Penginjilan*. Surabaya: Momentum, 2002.

³³Will Metzger, *Beritakan Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2013), 38

- Metzger, Will. *Beritakan Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Netland, Harold. *Encountering Religious Pluralism*. 1st ed. Malang: SAAT, 2015.
- NOTOMIHARDJO, ROBBYANTO. "KRISTOLOGI KOSMIK: TINJAUAN ULANG DARI SUDUT BIBLIKAL, TEOLOGIKAL DAN HISTORIKAL." *VERITAS* vol.1, no. 1 (2000).
- Objantoro, Enggar. "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.1, no. 1 (2014).
- Scheunemann, Volkard. *Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen*. Batu Malang: YPPII, 1998.
- Silitonga, Roedy. "AMANAT AGUNG DAN KEMAJEMUKAN AGAMA: SUATU REFLEKSI." *STULOS* Vol.16, no. 1 (2018).
- Spurgeon, Charles H. *Strategi Jitu Untuk Menjadi Pemenang Jiwa*. Yogyakarta: Andi, 2019.
- Stevanus, Kalis. ""Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik"." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* Vol.1, no. No.2 (2018).
- . *Ada Penyesat Yang Mempesetkan Injil Dalam Jemaat, Apa Sikap Anda*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2016.
- . *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- . *Benarkah Injil Untuk Semua Orang*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.
- . "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil." *Jurnal Teruna Bhakti* Vol.2, no. 2 (2020): 82-96. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/49>.
- . *Jalan Masuk Kerajaan Surga*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- . "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* Vol.3, no. No.1 (2020).
- . "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol.3, no. No.1 (2020).
- . *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- Susanti, Aya. "RELEVANSI FINALITAS KRISTUS DI TENGAH-TENGAH ARUS PLURALISME DAN PLURALITAS MASYARAKAT INDONESIA." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol.1, no. 1 (2017).

Kalis Stevanus: Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil di Indonesia

Timo, Ebenhaizer I. Nuban. "PENCARIAN KESALAHAN KRISTEN YANG RELEVAN DI ASIA (Kosuke Koyama: Injil Menurut Pandangan Asia)." *JURMAL LEDALERO* Vol.12, no. 2 (2013).

Tong, Stephen. *Teologi Penginjilan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2004.